Bulan Evaluasi Diri

Suara Karya Online, Jumat, 28 Agustus 2009

Oleh: Nur Syam

Manusia memiliki dua potensi sekaligus: kebaikan dan keburukan. Makanya, dalam kehidupan ini juga terdapat dua penggolongan manusia, yang dalam konsepsi Islam disebut sebagai ashab al-yamin (golongan orang baik) dan ashab al-syimal (golongan orang jahat).

Ashab al-yamin adalah golongan orang yang akan menerima catatan amalnya dengan tangan kanan, yang berarti termasuk golongan orang yang baik. Sedangkan ashab al syimal adalah golongan orang yang akan menerima catatan amalnya dengan tangan kiri, yang berarti termasuk golongan orang yang jahat.

Manusia dengan dua potensi yang dimilikinya inilah yang membedakannya dengan malaikat yang hanya memiliki potensi kebaikan dan setan yang hanya memiliki potensi kejahatan. Manusia adalah makhluk Tuhan yang komplit karena memiliki dua potensi sekaligus. Melalui dua potensi tersebut, kehidupan di dunia ini menjadi berwarna-warni. Ada keburuhan dan kebaikan. Dua hal tersebut menyatu di dalam tubuh manusia. Bisa saja manusia pada hari ini menjadi sangat baik dan di hari esok menjadi jahat, atau sebaliknya.

Umat manusia sudah memperoleh syariat yang berisi pedoman untuk mengelola perilakunya. Syariat diturunkan kepadanya untuk menjadi pattern for behaviour, untuk menjadi pedoman dalam bertindak.

Karena itu, disyariatkannya puasa sebagai upacara ritual manusia dalam relasinya dengan Allah pada hakikatnya juga untuk menjadi pedoman dalam bertindak. Tujuan diturunkannya ajaran puasa adalah untuk menuntun potensi positif manusia ke arah implementasi yang benar, dan mengerem potensi kejelekan ke dalam titik nol.

Puasa yang berarti mencegah atau menahan merupakan syariat yang diturunkan kepada manusia agar manusia tidak melakukan keangkaramurkaan. Melalui puasa, manusia mengekang hawa nafsu yang di dalam tradisi Jawa Islam disebut sebagai megengan. Artinya, menahan semua yang membatalkan puasa. Menahan nafsu makan, minum, syahwat, dan sebagainya. Di sisi lain, harus mengembangkan potensi kebaikan, seperti sabar, ikhlas, jujur, dan amanah dalam rangka menuju ketakwaan. Maka, target akhir puasa adalah menjadi orang yang bertakwa kepada Allah.

Puasa yang diperintahkan kepada manusia hakikatnya adalah untuk menjadi sarana introspeksi. Puasa itu untuk mengembangkan potensi ihtisaban: potensi untuk selalu melakukan koreksi internal terhadap diri sendiri. Yang dikembangkan melalui puasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan koreksi eksternal atau koreksi terhadap orang lain--meski ini bisa dilakukan--tapi koreksi internal, koreksi terhadap diri sendiri.

Melalui puasa kita dituntut untuk menimbang apakah yang sudah kita lakukan sesuai dengan potensi positif diri dimaksud dan menjauhkan diri dari potensi negatif. Seberapa potensi kejelekan menguasai diri kita dan seberapa besar potensi kebaikan telah kita implementasikan. Melalui introspeksi ini kemudian kita bisa menyusun rancangan ke depan berangkat dari titik nol atau fitri.***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id